

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Presentase ibu bekerja yang semakin meningkat, diikuti dengan lebih banyak anak yang ditinggalkan di TPA (Taman Penitipan Anak) saat bekerja, sehingga waktu anak lebih banyak dihabiskan di TPA daripada di rumah (Kusumastuti 2013). Pengasuh di TPA memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Kegiatan bermain di TPA dikelola sesuai dengan tahapan perkembangan anak agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak (KEMENDIKBUD 2015). Berdasarkan hasil wawancara pada pengasuh, kegiatan stimulasi telah dilakukan, tetapi ada beberapa TPA yang belum rutin melakukan. Pembelajaran yang belum rutin membuat pengasuh kurang bisa melakukan penilaian perkembangan, terbukti hasil wawancara pengasuh mengatakan tidak menyadari bahwa terdapat anak yang dicurigai mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa akan mengalami *learning disabilities* yang meliputi kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis, serta beberapa masalah akademik lain. Pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan perkembangan bahasa, juga akan membuat anak mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial (Wijaya 2015). Dampak keterlambatan perkembangan bahasa dapat dicegah, dengan merangsang melalui komunikasi yang aktif antara anak dan pengasuh, dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar (Aziz 2015).

Dreyer (2011) mengungkapkan bahwa kurang lebih 200 juta anak-anak di bawah lima tahun (sekitar 40% diantara mereka tinggal di Negara berkembang)

tidak dapat mencapai kemampuan kognitif termasuk kemampuan berbahasa. Prevalensi keterlambatan kemampuan berbahasa dilihat pada anak usia dini menurut studi Cochrane terakhir, pada usia 2-4,5 tahun adalah 5-8% mengalami keterlambatan bicara dan 2,3-19% mengalami keterlambatan verbal (Soetjningsih 2013). Hartanto (2011), menerangkan selama tahun 2007 di poliklinik tumbuh kembang anak RS Dr. Kariadi Semarang didapatkan 22,9% dari 436 kunjungan baru, datang dengan keluhan terlambat bicara, 13 (2,98%) diantaranya didapatkan gangguan perkembangan bahasa. Rice (2007) menyatakan apabila disfasia perkembangan tidak diatasi secara dini, 40% sampai dengan 75% anak akan mengalami kesulitan dalam berbicara.

Berdasarkan hasil survei dari 17 TPA di Surabaya, terdapat 3 TPA yang belum mempunyai kurikulum pembelajaran dan belum rutin melakukan stimulasi dalam bentuk bermain sambil belajar. Hasil pengukuran perkembangan bahasa menggunakan *Denver Development Screening Test* (DDST) menunjukkan 20% termasuk kategori suspek dari 10 anak di TPA Dharma Wanita, 40% dari 5 anak di TPA Cemerlang, dan 20% dari 5 anak di TPA Masha. Prevalensi gangguan perkembangan bahasa pada ketiga TPA mengenai kelompok usia toddler dan pada anak yang mengikuti TPA *full day*. Keterlambatan perkembangan bahasa dapat dicegah jika pembagian peran di ketiga TPA yang terdiri dari kepala TPA dan pengasuh dapat menjalankan *job description* secara optimal. Secara umum ketiga TPA setiap pengasuh memiliki *job description* yang terdiri dari merawat, mengasuh, dan mendidik anak tetapi dari hasil wawancara pengasuh mengakui belum bisa rutin mendidik anak. Kompetensi mendidik oleh pengasuh dilakukan dengan memberikan pembelajaran menyanyi, mengenalkan warna, nama-nama

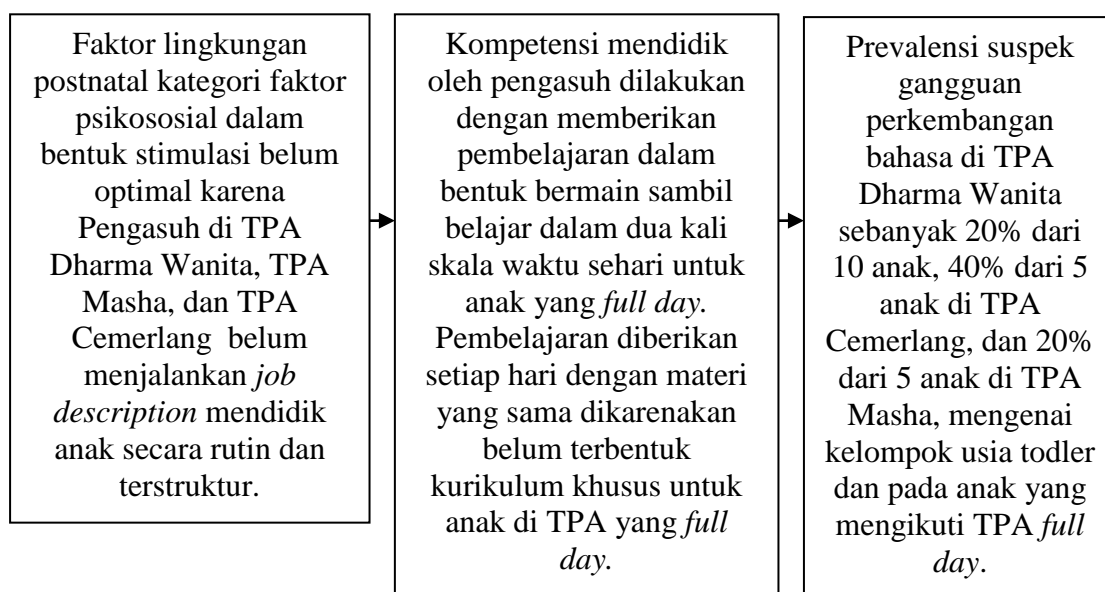
kegiatan hewan, berhitung, dan menyebut gambar, barang, hewan, nama bagian-bagian tubuh, dua kali sehari pada waktu pagi dan siang untuk yang terjadwal. Pembelajaran oleh pengasuh diberikan setiap hari dengan materi yang sama dikarenakan belum terbentuk kurikulum khusus untuk anak di TPA yang *full day*. Pemberian pembelajaran menjadi salah satu upaya pengasuh pada ketiga TPA memberikan rangsangan bahasa melalui berkomunikasi langsung, berkomunikasi sendiri dengan mainan atau sengaja diberikan rangsangan oleh pengasuh agar anak dapat menceritakan sendiri yang telah diperoleh (Utami *et.al.* 2014).

Berdasarkan penelitian (Vernon-feagans et al. 2013) pengasuh dengan kualitas yang baik dapat mencegah anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Kemampuan guru, guru pendamping dan guru pendamping muda (pengasuh) di TPA yang masih beragam membuat prevalensi keterlambatan perkembangan bahasa masih cukup tinggi secara umum. Berdasarkan NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, prinsip penyelenggaraan TPA dirumuskan menjadi: Tempa, Asah, Asih, dan Asuh. Dampak yang akan terjadi jika pengasuh yang memiliki durasi waktu paling lama berinteraksi dengan anak di TPA, tidak menerapkan keempat prinsip tersebut adalah tidak akan terwujud anak usia dini yang berkualitas, maju, mandiri, demokrasi, dan berprestasi (KEMENDIKBUD 2015). Anak yang berkualitas akan terwujud jika pengasuh memberikan stimulasi yang berkualitas pada aspek bahasa. Stimulasi bahasa dapat menjadi dasar anak untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, sehingga memiliki kemampuan literasi dan siap untuk masuk sekolah. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, saat pengasuh berinteraksi dengan anak menggunakan perintah dan hanya ada

sedikit percakapan. Oleh karena itu, saat berinteraksi peningkatan stimulasi bahasa perlu dilakukan dengan membentuk komunikasi dua arah (Ota & Berghout 2013).

Asah merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Memenuhi kebutuhan asah di TPA dilakukan dengan memberi dukungan kepada anak untuk dapat belajar melalui bermain (Soetjiningsih 2013). Proses pembelajaran perkembangan bahasa menurut kaum behavioris diperoleh melalui rangsangan dari lingkungan. Menurut salah satu tokoh behavioris Thorndike (1874), belajar merupakan peristiwa terbentuknya *connectionism* atau asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R) yang diberikan atas stimulus tersebut. Stimulus yang didapatkan seorang anak di tempat penitipan anak dari pengasuh berupa asah yang kemudian anak memberikan respon berupa perkembangan anak. Proses asosiasi yang terjadi antara stimulus dan respon menurut Thorndike akan mengikuti *law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect*. Ketiga hukum tersebut akan menentukan respon perkembangan anak termasuk perkembangan bahasa (Thorndike 1913). Berdasarkan data, teori, dan penelitian sebelumnya, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang hubungan peran pengasuh dalam pemberian asah dengan perkembangan bahasa anak usia toddler di TPA Dharma Wanita Ngagel Surabaya.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Penelitian Perkembangan Bahasa Anak di TPA Dharma Wanita, TPA Masha, dan TPA Cemerlang

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan peran pengasuh dalam pemberian asah dengan perkembangan bahasa anak usia toddler di TPA?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan peran pengasuh dalam pemberian asah dengan perkembangan bahasa anak usia toddler di TPA.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi peran pengasuh dalam pemberian asah di TPA.
2. Mengidentifikasi perkembangan bahasa anak usia toddler di TPA.
3. Menjelaskan hubungan peran pengasuh dalam pemberian asah dengan perkembangan bahasa anak usia toddler di TPA.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi input pengetahuan bagi perawat dalam upaya promotif dan preventif perkembangan bahasa anak di TPA sehingga deteksi dan stimulasi perkembangan dilakukan secara optimal.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pembentukan standar operasional prosedur dalam melakukan pemberian asah untuk mencegah keterlambatan perkembangan bahasa anak.

1.5.2.2 Bagi Tempat Penitipan Anak

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi oleh tempat penitipan anak, terutama bagi pengasuh yang mengetahui bahwa pemberian asah ada anak berhubungan dengan perkembangan bahasa anak.

1.5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya terkait peran pengasuh dalam pemberian asah terhadap perkembangan bahasa anak di tempat penitipan anak.